



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Oktober 2022 Halaman 6922 - 6932

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Penyimpangan Nilai Religiusitas pada Tokoh Pengelmu Muda dalam Novel “Kabar Buruk dari Langit” Karya Muhidin M. Dahlan

Ahmad Yasid^{1✉}, Salamet Wahedi²

STKIP PGRI Sumenep, Indonesia^{1,2}

e-mail : ahmad.yasidsaja@stkipgrisumenep.ac.id¹, salametwahedi@gmail.com²

Abstrak

Salah satu syarat dalam kehidupan manusia yang teramat penting adalah keyakinan, oleh sebagian orang disebut sebagai agama yang membawa aturan-aturan dan norma-norma yang disebut moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyimpangan nilai religius pada tokoh pengelmu muda dalam novel “Kabar Buruk dari Langit” Karya Muhidin M. Dahlan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Berbagai pertanyaan yang menyelimutinya membuat Pengelmu Muda selalu melangkah atas keputusannya, bahwa apa yang menjadi keputusannya sebagai jalan baginya, sehingga norma-norma yang berlaku baik di bidang agama, pemerintahan atau kepemimpinan dan norma masyarakat atau tradisi sudah tidak dijadikan pedoman bagi Pengelmu Muda. Berbicara tentang Alam, Alam bukan merupakan komponen yang bercerai dan terlepas hubungannya satu sama lainnya. Namun pada setiap kenyataan yang berlangsung dalam jagad raya merupakan kesatuan organisme yang di dalamnya terjadi pertentangan dan kontradiksi. Pada titik inilah letak jawaban dari rahasia perkembangan itu, dengan kata lain pertentangan yang dimaksud tidak menjadikan kumpulan komponen yang ada menjadi runtuh, justru menjadi kekuatan penggerak bagi kelangsungan Alam atau kehidupan manusia. Sebaiknya dengan mengingkari kenyataan kontradiksi ini, maka akan membawa kepada pengertian yang statis dan kemandegan seluruh keberadaan.

Kata Kunci: penyimpangan, nilai religious, tokoh pengelmu muda, novel.

Abstract

One of the conditions in human life that is very important is belief, by some people it is called religion; which brings rules and norms called morals. The purpose of this study was to describe the deviation of religious values in the young penglu character in the novel “Kabar Buruk dari Langit” by Muhidin M. Dahlan. The research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques in this study using literature study and documentation. The various questions that surround him make Young Pengelmu always step up to his decision, that what is his decision is a way for him, so that the prevailing norms in the fields of religion, government or leadership and community norms or traditions are no longer used as guidelines for Young Pengelmu. Talking about Nature, Nature is not a component that is divorced and apart from one another. But in every reality that takes place in the universe is a unity of organisms in which there are contradictions and contradictions. It is at this point that the answer to the secret of development lies, in other words, the conflict in question does not make the existing set of components collapse, instead it becomes a driving force for the survival of Nature or human life. It is better to deny the fact of this contradiction, it will lead to a static understanding and stagnation of the whole existence.

Keywords: deviation, religious values, young scientific figures, novel.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
10 Juni 2022	12 Juni 2022	26 September 2022	01 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Ahmad Yasid, Salamet Wahedi

✉ Corresponding author :

Email : ahmad.yasidsaja@stkipgrisumenep.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3233>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Berbicara karya sastra tentu tidak lepas dengan manusia karena berkaitan dengan segala kompleksitas persoalan hidup yang dihadapinya, maka antara karya sastra dengan manusia sangat erat hubungannya serta tidak dapat dipisahkan keduanya, seperti mata uang yang satu sama lainnya saling mempengaruhi. Sastra juga merupakan cerminan dari berbagai segi kehidupan manusia baik persoalan moral, sikap, pemikiran maupun tingkah laku sehari-hari mengenai manusia itu sendiri. Sastra bukanlah sekedar tulisan yang memiliki nilai seni tinggi, tetapi sastra juga harus dipahami sebagai karya tulis yang bukanlah imitasi kenyataan, melainkan sebuah karya cipta yang mengandung nilai personal dan estetis (Tjahyadi, n.d.).

Roda terus berputar searah dengan perjalanan sang waktu, selalu menghiasi dinding takdir yang kerap kali diamini oleh semua kalangan. Dengan kandungan yang membuat manusia selalu bertanya-tanya dan penasaran tentang takdir, yang ditempuh dengan berbagai macam cara sesuai Nurani (Ratna, 2011). Takdir adalah mesteri yang selalu berputar mengiringi perjalanan manusia bahkan menciptakan pemetaan sosial dan kelas-kelas sosial sehingga dengan sendirinya perbedaan-perbedaan akan muncul seiring perjalanan roda sang waktu. Sehingga takdir menjadi wilayah yang menjadi pijakan manusia untuk menggali potensi dalam mengaktualisasikan skill guna berkompetisi dalam memperoleh identitas diri (Yasid, A., & Syakur, 2020).

Karya sastra selalu mengalami reinkarnasi bentuk yang mengantarkan karya sastra itu sendiri mampu menciptakan komunitas-komunitas atau masyarakatnya sendiri. Dengan perubahan bentuk yang menyesuaikan peradaban dunia bahkan mengalami perluasan makna dalam mendefinisikan karya sastra sehingga para pakar mempunyai persepsi sendiri dalam mendefinisikan karya sastra namun pembahasannya tidak jauh dari makna hakikatnya (Slamet, 2020). Bahasa dan sastra seperti uang logam yang tak bisa terpisah, satu sama lain saling melengkapi. Sastra sebagai wadah eksplorasi pengarang sedangkan bahasa media penyampai pesan pengarang pada pembaca, baik pesan moral yang berkenaan dengan Pendidikan (Emilawati, 2010). Disisi lain bahwa sastra selalu mengalami perubahan sesuai dengan perjalanan manusia dan peradaban di era industri 4.0. Dengan sendirinya sastra mampu menggambarkan hiruk pikuk, hingar bingar keramaian dalam semesta yang mencakup perkembangan pendidikan, kebudayaan, sosial, politik dan Agama (Syakur, 2020).

Sejak dulu sampai saat sekarang ini sastra tidak pernah mengalami kematian disetiap peradapannya. Nyatanya sastra selain sebagai wawasan dalam berfikir juga selalu dijadikan sebagai media pemberontakan atas penyimpangan maupun ketidakadilan dalam kehidupan manusia (Hadhiri, 2002). Sastra juga mampu mendorong orang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagai makhluk bertuhan serta mampu untuk berbuat kebaikan dan berkontribusi kebaikan pula antar sesama makhluk sosial yang bermoral yang tercermin dalam kepribadian yang luhur.

Pengarang merupakan seorang seniman kreatif yang mampu melahirkan sebuah karya sastra, disisi lain bahwa pembaca kreatif adalah mampu mengapresiasi dengan baik dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan dan evaluasi tertentu bahkan menggambarkan sebuah keputusan dalam mengambil langkah yang benar melalui kemasan cerita yang dikemas dalam rangkaian kata-kata indah yang mampu menghibur masyarakat pembaca bahkan menghipnotis sang pembaca (Slamet, J., & Witjaksono, 2019). Sastra adalah ilmu kemanusiaan. Karena itu, didalamnya terkandung nilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Sastra secara perspektif klasik dipandang sebagai ilmu pengetahuan merupakan wilayah yang “pseudo-ilmiah”. Artinya, sastra merupakan kajian yang semi ilmiah sebab nilai keilmiahannya tidak mutlak seratus persen bisa dipertanggungjawabkan. Meskipun sebagai studi masuk dalam kategori “pseudo-ilmiah”, unsur keilmiahannya dalam karya sastra masih bisa dipertanggungjawabkan. Karena itu, dalam penelitian studi sastra tidak lepas dari ranah ilmu pengetahuan, yakni ontologis, epistemologis dan aksiologis (Ahmadi, 2019).

Setiap tokoh mempunyai peran yang berbeda beda sehingga cerita tersebut seolah-olah menjadi nyata atau menjadi hidup karena pengarang mampu menciptakan pebacanya larut dalam suasana cerita yang dikemas dengan kata-kata indah dari peristiwa realita yang ada. Pengarang Novel “Kabar Buruk dari Langit” adalah seorang laki-laki yang bernama Muhidin M. Dahlan. Beliau merupakan sastrawan Indonesia yang jeli terhadap perkembangan dan mampu merebut terhadap fenomena sosial budaya yang terjadi dilingkungannya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit ia tuangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sederhana dan penuh suasana mampu mengantarkan pembaca penasaran akan rekaan cerita selanjutnya. Ia juga mampu menggambarkan kehidupan wanita dengan ketidaksetaraannya terhadap laki-laki dalam Judul Izinkan Aku Menjadi Pelacur, mampu mereka perjalanan cinta pada sang Kholiq dengan kemasan yang nuansanya berbeda entah apa maksud yang tersirat dalam rangkaian rekaan kata-kata yang indah namun menyayat hati disebagian golongan bahkan Muhidin M Dahlan meraih panggilan Nabi kesesatan dari penggemarnya, penikmat bahkan pemuja karya Muhidin M Dahlan.

Menegasikan berbagai kritik, novel ini berhasil menyampaikan pesan moral yang sangat kuat dalam hal fundamentalisme. Walaupun demikian unsur fundamentalisme yang diusung masih sesuai dengan konteks keislaman yang wajar bergantung bagaimana pembaca mampu membaca, mereka-reka karya Muhidin M Dahlan. Semangat pengorbanan dan perjuangan Pengelmu muda dalam mengenalkan identitasnya terhadap Parwira-parwira Kudus dengan cara berkelana dan mampu menciptakan bukit marifat yang ditempuh dengan berbagai kekomplekan syarat untuk membangun bukit marifat dan mempengaruhi santriwan-santriwati untuk datang menjadi pengikutnya yang mematuhi syarat-syarat atau aturan-aturan dalam bukit marifat. Sehingga perlu pengkajian serta pemahaman yang ekstra dalam mengambil kesimpulan dalam Novel Kabar Buruk dari Langit. Kemasan dalam kandungan Novel Kabar Buruk dari Langit sangatlah absurd dan jika tidak mampu menelaahnya maka dengan sendirinya pembaca terbawa dan terhipnotis bahkan terdoktrin dari penyimpangan-penyimpangan yang diperbuat oleh tokoh utama Pengelmu muda. Sangatlah penting bagi pembaca Novel Kabar Buruk dari Langit untuk mencari referensi atau penunjang terkait tentang nilai-nilai Agama dalam menganalisis atau mengambil kesimpulan isi dari novel Kabar Buruk dari Langit ini lah menjadi pemicu utama dalam latar belakang penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneli bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainlain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2003). Wujud data dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana yang mengandung unsur nilai religiusitas yang terdapat dalam novel “Kabar Buruk dari Langit” Karya Muhidin M. Dahlan. Data dalam penelitian ini berupa seluruh phrase atau kalimat yang mengandung unsur nilai religious pada novel tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yaitu pengumpulan data berdasarkan literature baik berupa buku-buku, majalah sastra yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diangkat sebagai objek penelitian (Arikunto, 2012). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni untuk menggambarkan fakta-fakta yang berupa kata-kata atau koefisien tentang hubungan variabel, yang diselediki secara sistematis faktual dan akurat (Yani, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kabar Buruk dari Langit

Penciptaan alam semesta yang begitu indah dan sempurna sebagai tanda kekuasaan Allah bagi yang berpikir, termasuk Pangelmu Muda yang selalu berpikir terhadap kekuasaan Allah baik di langit mau pun di bumi serta berusaha untuk memaknai sesuai dengan keterbatasan pola pikir yang dimiliki Pengelmu Muda atas kabar yang diperoleh dari langit. Akal yang dijadikan titik tumpu atau landasan untuk menafsirkan dan memutuskan atas apa yang ia lihat, yang ia dengar, yang ia raba dan yang ia rasa membuat Pengelmu muda selalu berpikir atas penciptaan langit dan bumi, berpikir bagaimana Tuhan menciptakan langit dan bumi dan dari mana Tuhan melaksanakan semua itu?. Berbagai pertanyaan yang menyelimutinya membuat Pengelmu Muda selalu melangkah atas keputusannya, bahwa apa yang menjadi keputusannya sebagai jalan baginya, sehingga norma-norma yang berlainan baik di bidang agama, pemerintahan atau kepemimpinan dan norma masyarakat atau tradisi sudah tidak dijadikan pedoman bagi Pengelmu Muda. Padahal dalam Agama Islam sudah ditegaskan atau dianjurkan bahwa kita dituntut untuk membangun *ukhuwah Islamiah*, sehingga terciptan hubungan yang harmonis.

Sama halnya dengan pendapat Mark dalam buku *A Contribution to The Critique of Political Economy*, Marx menulis kalimat *it is not the consciousness of men that determines their being, but, on the contrary, their social being that determines their consciousness*. Terjemahan dari “*man`s consciousness*” diartikan sebagai manusia dituntut untuk selalu sadar dalam bidang hukum, politik, filsafat, moral dan Agama serta bidang-bidang lain yang terdapat dalam kebudayaan (Ramli, 2000).

Berangkat dari pendapat Marx di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bermasyarakat kita dituntut untuk selalu sadar dalam hal persoalan agama, sosial, budaya, hukum, politik, filsafat, moral sehingga tercipta komunikasi yang lancar, keharmonisan, serta masyarakat yang madani dalam melengkapi hiruk pikik Alam semesta.

Berbicara tentang Alam, Alam bukan merupakan komponen yang bercerai dan terlepas hubungannya satu sama lainnya. Namun pada setiap kenyataan yang berlangsung dalam jagad raya merupakan kesatuan organisme yang di dalamnya terjadi pertentangan dan kontradiksi. Pada titik inilah letak jawaban dari rahasia perkembangan itu, dengan kata lain pertentangan yang dimaksud tidak menjadikan kumpulan komponen yang ada menjadi runtuh, justru menjadi kekuatan penggerak bagi kelangsungan Alam atau kehidupan manusia. Sebaiknya dengan mengingkari kenyataan kontradiksi ini, maka akan membawa kepada pengertian yang statis dan kemandegan seluruh keberadaan (Marx, 2007).

Seperti telah disebut di atas sebagai penjelas bahwa Alam kumpulan berbagai komponen yang kompleks sebagai penggerak dalam berlangsungnya kehidupan manusia, tidak seperti halnya tindakan Pangelmu Muda yang selalu mengingkari kenyataan kontradiksi, sehingga yang terjadi pengasingan diri dari masa yang diciptakan sendiri, pemikiran Pangelmu Muda menciptakan bidah, kurafat, dan tahayul. Dan semua yang bidah, semua yang kurafat, semua yang tahayul, mistik hanya merusak bangunan aqidah yang pada akhirnya meruntuhkan nilai ibadah. Seperti kutipan di bawah ini:

“Aku tidak menginginkannya. Aku hanya mencari Jibril yang telah lama hilang. Di tanganya ada garis-garis petunjuk yang terang, siapa, di mana, dan apa kehendak dari Tuhan yang paling nyata dan hakiki atas kehidupan dunia ini dan kehidupan seterusnya (Hal:281)”.

Pengelmu Muda selalu diselimuti dengan hilangnya Jibril pada saat Jum`at pahing di Masjid terbesar di Kudus. Dengan pemikiran –pemikiran yang mistik itulah membuat Pengelmu Muda rela mengorbankan masa kebahagiaannya dengan istrinya, tempat ia menuntut ilmu, tempat berkarya, tempat ia menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain, namun semuanya hilang dengan pemikiran-pemikiran yang mistik yang tidak disesuaikan dengan syariat pada akhirnya ia tidak tahu akan siapa dirinya? Bencana yang melanda manusia modern sekarang adalah ketidak tahuan manusia tentang dirinya sendiri (Muthahhari, 1992).

Berpijak dari pendapat Mutahhari dapat dipadukan dengan tindakan Pengelmu Muda menandakan bahwa perang batin yang dialaminya membuat Pengelmu Muda bingung akan dirinya sehingga tindakan-tindakannya menyimpang dari norma yang ada, dapat digambarkan dari kutipan di bawah ini:

“Menarilah bersamaku, dan kau akan tahu apa maksudku. Tunjukkan bagaimana engkau menari, dan aku akan mengetuhisiapa kau dan dari mana asal mu. Pusatkan pikiran. Menari membutuhkan pusatnya pikiran. jangan biarkan pikiran mu direnangi pertanyaan tentang siapa aku. Diakhir pertunjukan, pasti kau akan mengetahuinya (Hal:287).

Tindakan yang dilakukan oleh Pengelmu Muda sudah jelas menyimpang dari ajaran Agama. Karena agama sudah menjelaskan bahwa jangan sekali-kali mencoba untuk menghirup aroma perzinaan, minum-minuman yang memabukkan serta mencuri, semua itu menjadi penyakit yang akan menggrogoti hati sehingga tercipta manusia-manusia yang tidak beradaptasi, Manusia yang memikirkan dirinya sendiri, manusia yang tergesa-gesa mengambil keputusan tanpa pertimbangan dan pada akhirnya akan berdampak negatif pada lingkungan sekitarnya seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Dan berbondong-bondonglah orang-orang menuju bukit makrifat yang dikabarkan burung dan angin. Kebukit makrifat, bagi yang jauh, mereka harus membawa bekal. Berkelompok-kelompok. Menaiki pedati, numpang grobak, atau jalan kaki.berbanjar-banjar. Memakai surjan kebesaran atau pakaian apa adanya sebagaimana ketika menggarap ladang. Mereka semua ingin menyongsong hidup baru seperti yang ter warta dalam kabar burung” (Hal: 320).

Dilanjutkan

“Dan tersebutlah, bila yang datang merupakan pasangan suami istri, pasutri, maka mereka diwajibkan bersenggama di atas batu-batu besar yang bertebaran di ngarai. Tapi bila mereka datang sendiri-sendiri, maka mereka harus mencari pasangan untuk melakukan tarian kesuburan. Burung-burung yang mengiringi kedatangan dan menyambut kehadiran mereka laku-laku itu. Dan burung berkata pada mereka bahwa tarian kesuburan itu dilakukan di atas batu terbuka. Tidak boleh di bawah rimbunan semak-semak, seperti yang sebagian diantara mereka lakukan pada tahap awal mencari pasangan lalu membentuk keluarga” (Hal: 321).

Senggama sarat utama untuk masuk pada bukit makrifat, sebagai mana petuah Guru terhadap muridnya yang harus selalu dipatuhi kalau tidak dipatuhi maka nilailah yang menjadi ancamannya. Sama halnya dengan aturan yang dibuat oleh Pengelmu Muda untuk bisa masuk pada bukit makrifat harus bersenggama terlebih dahulu di atas batu-batu yang terbuka agar mudah untuk menjalani aturan selanjutnya.

Hakikat manusia adalah makhluk Tuhan yang *otonom*, berdiri pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik *jiwa-raga* dan *eksis* sebagai *individu* yang memasyarakat. Sehingga manusia lahir dalam keadaan serba misterius. Artinya sangat sulit untuk diketahui mengapa, bagaimana, dan untuk apa kelahirannya. Yang pasti diketahuinya adalah bahwa manusia dilahirkan oleh sebutlah Tuhan melalui manusia lain (orang tua), sadar akan hidup dan kehidupannya, dan sadar pula akan tujuan hidupnya (kembali pada Tuhan) (Suparlan, 2005).

Sejalan dengan perkembangan jaman dewasa ini yang berkembang adalah penjajahan kebudayaan dari berbagai dimensi yang merasuki ruang dan alam bawah sadar manusia menjadi kesadaran konvensional dan diamini dengan penuh keyakinan yang mengesampingkan moralitas dan tujuan hidup manusia sebagai hamba. Sepertihalnya perbincangan imam suja'i dan pengelmu muda di hari jum`at pahing pada sholat jum`at dalam kutipan dibawah ini:

“Inikah yang kau bawa dari tanah para nabi?anjing hitam ini,hah?.

‘Ia jibril’. “betapa kacaukah pikiranmu. Anjing kau bilang Jibril. Kitab edan dari mana yang kau baca?’. “benar ini bukan anjing, Ia jbril. Yang mengawaniku dalam perjalanan”. “sudah buta kau rupanya. Kau taruh dimana pikiran warasmu? mana kepintaran yang dibangga-banggakan itu? apa patut seorang

terpelajar, ilmunya di ampuh-ampuh, memasukkan anjing dalam masjid? Inikah oleh-oleh mu setelah 10 tahun belajar jauh/mengotori masjid dengan najis berat, hah?” (Hal: 206).

Kekuatan budaya dan tradisi dari berbagai dimensi yang merasuki ruang dan alam bawah sadar manusia mampu menghipnotis semua ruang pemikiran manusia dalam berbuat. Budaya yang berkembang di Kudus budaya Islam yang kental, sehingga ketika ada tindakan yang menyimpang dari ketentuan bersama serta aturan dari Agama, maka dengan sendirinya Imam besar yang memegang kendali di Kudus menangani langsung tentang masalah yang terjadi di Kudus.

2. Penyimpangan dari fitrah manusia

Hakikat manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, berdiri pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa-raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat. Sehingga manusia lahir dalam keadaan serba misterius. Artinya sangat sulit untuk diketahui mengapa, bagaimana, dan untuk apa kelahirannya. Yang pasti diketahuinya adalah bahwa manusia dilahirkan oleh sebutlah Tuhan melalui manusia lain (orang tua), sadar akan hidup dan kehidupannya, dan sadar pula akan tujuan hidupnya (kembali pada Tuhan) (Suparlan, 2005). Lain halnya dengan Pengelmu Muda yang selalu meyakini bahwa jalan hidupnya ada di tangan Jibril yang telah lama hilang, seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Aku tidak menginginkannya. Aku hanya mencari Jibril yang telah lama hilang. Di tanganya ada garis-garis petunjuk yang terang, siapa, di mana, dan apa kehendak dari Tuhan yang paling nyata dan hakiki atas kehidupan dunia ini dan dunia seterusnya (Hal:281)”.

Dari kutipan di atas memaparkan bahwa Pengelmu Muda meyakini dengan apa yang ia pikirkan bahwa garis hidupnya ada di Jibril yang telah lama hilang bersamaan dengan terbitnya mentari pada tanggal 17 Ramadhan dan membawa rempah mulia yang dinikmati bersama. Padahal rempah mulia diharamkan untuk dinikmatinya dalam ajaran Agama. Dengan tindakan Jibril mampu menciptakan sebuah keraguan yang diselimuti berbagai pertanyaan. Apakah itu benar Jibril yang diutus Tuhan atautkah tipu daya Syetan untuk menggoda serta Pen menguji sejauh mana ketaqwaannya gelmu Muda. Namun Pengelmu Muda tidak berpikir kearah itu, Ia selalu berpikir akan sebuah kebebasan dalam hidupnya.

Berbicara tentang kebebasan, Ada beberapa kata untuk menunjukkan bahwasanya ia bebas, seperti kata *freedom* (kebebasan). Ia mungkin berarti bebas fisik, yakni kebebasan untuk bergerak dari satu tempat ketempat lainnya. Ia berarti kebebasan psikologis, yakni suatu ekspresi terbuka tentang sifat-sifat spontan dari watak Pengelmu Muda. Tetapi mungkin juga kebebasan lainnya, yang sehari-harinya selalu terdapat kata-kata tentang kebebasan, seperti kebebasan untuk memilih, kebebasan bertindak, kebebasan bersuara, dan yang lainnya. Namun dalam pernyataan tersebut bagi orang-orang awam akan menjadi kabur dalam berfikir (Azizah, 2012). Maka dari itu untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat agar tidak terisolir harus mampu menyesuaikan diri karena kebebasan itulah yang membatasi kebebasan manusia itu sendiri dan manusia lainnya.

Serta diperkuat oleh pendapat Sarte bahwa ketika orang lain memandang diriku, maka pada saat itu aku diobyeikkan dan dia menjadi subyek diatasku. Aku menjadi suatu “benda” dalam dunia orang lain. Berangkat dari pendapat Sarte dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan ini membutuhkan manusia lain untuk melengkapi kehidupan ini serta berlangsungnya hidup. Dengan adanya manusia lain sebagai kontrol sosial dalam melangkah ke depan.

Lain halnya dengan Pengelmu Muda yang selalu kokoh terhadap pendapat yang selalu mengambil keputusan secara tergesa-gesa tanpa pertimbangan seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Waktu kita sangat singkat. Sebentar lagi subuh! Aku tak mau pergi. Kenapa? Sepanjang malam ini, Jibril akan datang membawakanku sekuntum bunga dan sebuntal rempah mulia. Di sini, di bawah pohon belimbing ini, aku disuruh menunggu. Apa pun katamu, nyawamu terancam” (Hal: 485).

Berangkat dari kutipan di atas menggambarkan bahwa sifat buruknya tidak berubah bahkan tidak akan pernah berubah sehingga pada akhirnya dengan pemikirannya yang selalu menyimpang membuat Pengelmu Muda terasingkan dari masyarakat. Berawal dari akal yang menciptakan manusia untuk menggali potensi diri dan mengembangkannya serta memperkenalkan diri dalam bermasyarakat guna untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya. Namun dengan akal juga yang mengasingkan manusia di masyarakat.

Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat. Tuhan, pada kenyataannya telah menganugrahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Manusia akan menghargai dirinya sendiri hanya jika mereka mampu merasakan kemulyaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan dari segala jenis kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu (Muthahhari, 1992)

Pada hakekatnya, manusia berpotensi untuk berbenturan sekaligus bersinergi. Potensi berbenturan, oleh karena manusia memiliki suatu spirit untuk berkompetisi dengan manusia lain dalam segala hal. Potensi bersinergi oleh karena manusia tidak mampu hidup sendirian dalam jagat raya ini. Hidupnya bergantung pada orang lain, yakni bergantung kepada sesama, tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk diambil manfaatnya dan dikelola potensi sumber dayanya.

Pernyataan Pengelmu Muda yang lirih menggambarkan bahwa dirinya merasa kuat, kuasa dan tidak ada makhluk ciptaan Allah yang mampu menyainginya. Sama halnya dengan jaman Fir'aun. Dengan langtangnya mengaku sebagai Tuhan. Tuhan yang muncul dari keserakahan, ketamakan, keangkuhan yang dimiliki Fir'aun mampu menenggelamkan Fir'aun.

Maka Allah mengutus para nabi (Surat Al-baqarah ayat 213), sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Tugas yang diemban oleh Nabi sebagai pilihan Allah untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada makhluk di Bumi agar tercipta hubungan yang harmonis. Dengan adanya nabi utusan Allah, penyampai kabar gembira dan peringatan yang sesuai dengan yang terangkum dalam kitab suci Al-Qur'an, maka kehidupan akan lebih terarah, teratur ke jalan yang diridhoi Allah Swt. Berbicara tentang Nabi pengemban amanah dari sang Kholiq, Nabi yang diketahui bersama ada 25 Nabi sedangkan Nabi terakhir Nabi Muhammad Saw.

Nabi penutup Jaman, jaman kekeringan batin, jaman kehampaan jiwa sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai penyejuk dikala hati dan jiwa kerontang. Tapi mengapa Pengelmu Muda masih mengaku dirinya Nabi? Padahal pada hakekatnya ia tahu bahwa Nabi penutup jaman Yaitu Nabi Muhammad Saw. Peperangan batin yang tidak pernah berhenti dalam jiwa Pengelmu Muda selalu menghadirkan sensasi baru di kalangan Kudus sehingga terdengar juga oleh istri mu serta bergumam. Dalam kutipan di bawah ini:

“O. engkau mengaku sebagai Nabi baru! bukankah itu bersekutu dengan iblis? (Hal:162).

Pada saat tidur Pengelmu Muda sering mengigau. Terpilih menjadi Nabi baru. Sebutan wali bisa dimaklumi, sebab dalam ajaran Agama Islam derajat wali setingkat dibawah Nabi. Dan Nabi telah berakhir Nabi Muhammad dituliskan di halaman kitab suci dan disiarkan di membar-membar para pengkhotbah. Sudah ketentuan akhir dan mutlak. Semua makhluk ciptaan Allah bertanggung jawab menjaga agar syariat tidak boleh dirusak oleh kegiatan yang disusupi iblis.

Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab (Surat Yunus ayat 20) yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (Surat Ar-Ruum ayat 30).

Perselisihan yang dimunculkan dari perbedaan ideologi antara Ibnu Suja'i dan Pengelmu Muda tidak berujung sempurna melainkan sebuah penyimpangan dalam syariat. Seperti dalam konteks dibawah ini; “Apakah kau tuli? Baiklah, barangkali ada batu di telinga mu. Marwan, bawakan kembali paku panjang itu. Ingin ku ulik, seberapa besar batu yang menyumbat pendengaran bengawan setan ini” (Hal:542).

Dilanjutkan

“Kau masih juga bertahan bisa bertahan rupanya. Bagus. Kau memang lelaki perkasa. Kau lihat belati ini baik-baik. Liat baik-baik. Jangan kau tutup matamu. Mata belati cukup putih dan mengkilat. Tampaknya cukup tajam. Dan pelati kecil ini akan mengakhiri riwayat kelelahanmu yang selama ini

dengan sangat baik mengajarkan umat berzina. Sungguh memalukan. Menurut kabar burung kau belum dihikmatkan. ouw suatu kehormatan bagiku untuk mengkhitanmu diakhir hidup mu. Bersiaplah” (Hal:544)

Konteks di atas sebuah pengakhiran dari perang ideologi Ibnu Suja`i dengan Pengelmu Muda yang diakhir pembunuhan yang sadis oleh Algojo suruhan Ibnu Suja`i. Alasannya ideologi yang dimiliki oleh Pengelmu Muda menyimpang dari Syari`at. Padahal sudah diketahui bersama bahwa pembunuhan merupakan perbuatan yang dilarang dalam Agama Islam.

Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang beriman terhadap kebenaran yang mereka perselisihkan dengan kehendak-Nya (Surat Asy- Syuura ayat 8-9). Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus (Choiruddin Hadhiri, n.d.).

Dengan begitu, kita harus mengatakan bahwa yang magis tidak bisa dipisahkan dari agama, meski acapkali pernyataan sangat paradoksial ketika dibenturkan dengan persoalan bahwa yang magis tidak selamanya baik, atau acapkali yang magis membuat manusia terjerumus pada lubang kesesatan; lubang hitam yang menawarkan kenikmatan-kenikmatan inderawi, semacam pemujaan terhadap pada materi, bentuk tubuh dan sebagainya. Atau pemujaan terhadap hal-hal yang membuat manusia terjerumus pada syirik (Islam) atau menyekutukan Tuhan dengan benda lain. Artinya kadangkala manusia juga bersekutu dengan jin dan setan.

3. Penyimpangan dari sikap dan perilaku orang beriman

Secara umum penyimpangan dari sikap dan perilaku dari orang yang beriman terbagi menjadi enam diantaranya:

- a. Ketidakpercayaan kepada yang gaib, yakni: Zat Allah, Malaikat, Alam Barzakh, Hari bangkit dari Kubur, Alam Mahsyar, Hari perhitungan amal, dan hari pembalasan Surga dan Neraka. Ketidakpercayaan Pengelmu Muda kepada Zat Allah membuat Pengelmu Muda terpuruk dengan keterpurukan yang diciptakannya. Atas pengakuannya sebagai Tuhan dalam kutipan:

“Ku penjelmaan Zat Yang Maha Suci, yang berkuasa, yang mengucapkan *kunfayakun*, terlaksana segalasesuatu yang kuciptakan. Apa yang ku inginkan akan ada sesuai dengan keinginanmu” (Hal:319).

Atas pengakuannya sebagai Tuhan menandakan bahwa ia menyimpang dari kukun iman yang pertama. Ketika manusia sudah mengaku Tuhan, maka membutuhkan jalan yang lurus untuk meluruskannya. Dengan cara kembali kepada kitan yang disucikan oleh Agama Islam yaitu Al-Qur`an.

- b. Tidak meyakini kebenaran kerosulan Nabi Muhammad saw dan ajaran yang dibawanya dan tidak mengamalkannya. Pengakuan Nabi dalam mimpi hingga istri pengelmu muda mendengar ngigau mu dengan lirih istri mu berkata dalam kutipan:

“O, engkau mengaku sebagai nabi baru! Bukankah itu bersekutu dengan iblis?” (Hal:162).

Pengakuan lewat mimpi mampu mempengaruhi pola pemikiranmu sehingga tanpa kau sadari perbuatanmu menyimpang dari Rukun Iman yang Ke-dua.

- c. Tidak meyakini bahwa Al-qur`an merupakan himpunan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan menjadikan pedoman hidup. Tidak disiplin dalam ibadah yang hukumnya wajib seperti sholat lima waktu, zakat, berpuasa di bulan Romadhan, dan menunaikan ibadah haji jika mampu. Semua aturan itu kau tinggalkan ketika kau mulai meyakini bahwa kau mempunyai mandat sebagai Nabi sehingga kau melakukan perintah yang muncul tiba-tiba dari bukit yang kau sebut bukit Ma`rifat dalam kutipan di bawah ini:

Telah kau lakukan kerja itu dengan tampah keluh. Sungguh Tuhan menguji kehambaan dan kepatuhanmu atas perintah. Oleh karena itu, Tuhan membebaskan mu dari kerja itu. Kau boleh membangun mandala baktipuja itu dengan selain batu-batu (Hal:314).

Pemikiran yang menyimpang selalu menyelimutimu untuk selalu melangkah atas perintah yang tiba-tiba dari bukit yang kau sebut bukit ma'rifat. Sehingga pada akhirnya Rukun Iman yang ke tiga kau lupakan.

- d. Tidak disiplin dalam beramal saleh yang mendatangkan manfaat baik bagi diri sendiri dan keluarga bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan perkelanaanmu yang sia-sia dengan tujuan untuk mengejar jibril yang hilang pada tanggal 17 Ramadhan dengan membawa rempah mulia yang disebut ganja, kau nikmati bersama sehingga kau lupa atas amala-amalan yang semestinya kau amalkan di Masjid pada 17 Ramadhan, tapi kau tidak melainkan mnikmati rempah mulia yang dibawa Jibril.sehingga amalan soleh yang mendatangkan manfaat baik bagi diri sendiri dan keluarga bagi masyarakat kau tinggalkan.
- e. Tidak mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah seperti Syirik, Nifak dan Dosa besar (dalam buku pedoman Pendidikan Agama Islam 131:2003).

Hal tersebut tergantung pada pemahaman dan keyakinan kita dalam memahami sebuah agama. Bagi manusia yang memandang agama hanya sebagai perwujudan aktivitas alamiah semata, maka semua agama jadinya bersifat intruktif tanpa terkecuali: masing-masing dengan caranya sendiri mengekspresikan keyakinannya dalam bentuk apapun, tanpa memandang apakah itu sudah sesuai dan relavan dengan aturan-aturan atau syariah yang berlaku.

Hal ini mengindikasikan bahwa manusia sebagai makhluk, harus mampu menentukan jalannya sendiri dengan tuntunan dan pedoman-pedoman qur'ani. Artinya manusia harus mencerminkan diri sebagai diri yang berketuhanan dengan konsep dan tujuan hidup yang jelas dan terarah. Benar dalam perkataan dan perbuatan tanpa pamrih, dengan keikhlasan yang penuh dan kesabaran yang utuh dan sungguh-sungguh.

Manusia bersifat bebas dan merdeka, mereka diberi kepercayaan penuh oleh Tuhan, diberkahi dengan risalah yang diturunkan melalui para nabi, dan dikaruniai rasa tanggung jawab. Sementara agama pada prinsipnya lebih menunjuk atau memfokuskan diri manusia dalam berbakti kepada Tuhan. Hal ini agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi, peraturan-peraturan, hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir. Artinya institusi keagamaan memiliki peranan yang penting dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhannya (Vertikal) (Muthahhari, 1992).

Masa depan yang dicita-citakan adalah bahwa masyarakat yang akan datang bersifat internasional. Masyarakat yang telah direnggut dari segala kekayaan dan dipisahkan dari seluruh lingkungan, maka salah satu untuk mempertahankan hak-haknya hendaknya melakukan revolusi yaitu dunia dan kekerasan. Namun apakah yang diungkapkan tadi merupakan agama sebagai usaha untuk memahami sesuatu yang tak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas. Dalam artian bahwa agama sebagai media pengungkap rahasia (magis) terdalam dari alam semesta sekaligus menjawab segala kegelisahan-kegelisahan batiniah manusia secara personal maupun komunal (Ramli, 2000).

Dari dua sisi tersebut diatas baik kebebasan maupun keterpaksaan ini pasti dialami oleh setiap orang dalam menjalankan kewajibannya sebagai makhluk bertuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perlu ditekankan di sini, bahwa keterpaksaan dan keterbatasan tidaklah dianggap sebagai persyaratan umum bagi penunaian kewajiban. Itu tergantung, pertama-tama, kepada intensitas kerusakan dan kerugian yang mesti dicegah dan, kedua, kepada pentingnya kewajiban yang harus ditunaikan oleh seseorang mengingat dua faktor di atas itu. Dengan kata lain, tidak seorangpun diperbolehkan, dengan alasan keterpaksaan dan keterbatasan, untuk berbuat sesuatu dengan mengorbankan hidup orang lain atau merusak masyarakat dan agama.

KESIMPULAN

Dari deskripsi-deskripsi di atas dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Penyimpangan yang terdapat dalam novel Kabar Buru dari Langit adalah absurditas dalam hidup, yang merupakan satu kesatuan dengan persoalan Kebebasan manusia dengan manusia lainnya. Sebuah gambaran dalam membicarakan sebagai dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan orang lain. karena dia tidak bisa menghendaki kepastian justru karena kesadarannya. Sehingga menjadikan hidup bagi tokoh Pengelmu Muda menjadi absurd, tanpa makna, memuakkan, dan menjemukan. Sementara pada persoalan penderitaan, pemberontakan, keterasingan, kesepian dan kematian yang hampir mewarnai semua tulisannya. Pengelmu Muda memandang hakekat hidup adalah hidup yang dijalaninya adalah rasa kekecewaan, serta pemberontakan dan terus menerus mencari eksistensi dirinya hingga sampai kematian itu tiba. Tokoh Pengelmu Muda yang dikisahkan dalam novel Kabar Buruk dari Langit, adalah gambaran sosok manusia yang lemah imannya. Ia harus menemukan orang yang secara tepat dapat menjawab segala pertanyaannya tentang Tuhan, tentang Iman, tentang Cinta.

Untuk para pembaca yang menganggap novel ini menyesatkan, mungkin mereka berpikir bahwa novel ini menjelek-jelekan Islam. Tapi bagiku, ini bukan sebuah ejekan, tapi sebuah kenyataan, bahwa tak ada manusia yang sempurna. Bahwa seorang agamis sekalipun dapat terjerumus dalam dunia hitam. Bahwa hitam-putih dunia ini adalah relatif, tak pernah mutlak. Manusia dapat berubah menjadi baik dan juga dapat berubah menjadi buruk dengan tidak mengenal waktu kapan saja dan dimana saja. Karena dua sisi itu ada pada diri manusia sejak ia terlahir. Hanya saja, manusia terkadang munafik, tak mau sisi hitamnya tampak, hanya sisi putih saja yang harus menonjol. Dan Tuhan, memberi kesempatan penuh bagi manusia untuk memilih menjadi apakah ia detik ini, esok, dan waktu yang akan datang. Tuhan demikian demokratis, memberikan dua pilihan dengan konsekuensi yang telah manusia ketahui. Semua sudah diatur oleh-Nya. Dan kita juga tak boleh munafik dengan menutupi aib. Jujurlah pada diri, pada hati, bahwa kita memang tak sebersih apa yang orang ketahui. Mungkin saja orang yang mengaku Tuhan masuk surga. Itu hak prerogatif Tuhan! Maka jangan pernah pula merendahkan orang lain, apapun dan siapapun dia! Tuhan tahu segala yang tak diketahui manusia.

Segala keburukan maupun kebaikan yang akan kita lakukan pasti ada sebab, ada akibat. Maka berpikirlah sesai dengan Norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, S. N. (2012). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Religiusitas Dalam Novel Perawan Surga Karya Laura Khalida Serta Model Penerapannya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram*.
- Choiruddin Hadhiri, S. P. (n.d.). *Klasifikasi Kandungan Al Quran Lux 2*. Gema Insani.
- Emilawati. (2010). Analisis Unsur Intrinsik dan Religiusitas Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al Azizy Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Mataram: FKIP Universitas Mataram*.
- Hadhiri, C. (2002). *Klasifikasi Kandungan Al Quran Lux 2*. Gema Insani. <https://books.google.co.id/books?id=sQvVAWzG4xAC>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muthahhari, M. (2012). *Manusia Dan Agama. Haidar Bagir Bandung Mizan*.
- Nurgiantoro, (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press

- 6932 *Penyimpangan Nilai Religiusitas pada Tokoh Pengelmu Muda dalam Novel “Kabar Buruk dari Langit” Karya Muhidin M. Dahlan - Ahmad Yasid, Salamet Wahedi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3233>
- Muthahhari, M. (1992). *Manusia Dan Agama. Haidar Bagir Bandung Mizan.*
- Ramli, A. M. (2000). *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis).* LKiS.
- Ratna, N. K. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra.* Pustaka Pelajar.
- Royati, (2012). *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al Azizy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.* Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram
- Slamet, J. (2020). A Sociolinguistics of Code Mixing and Code Switching Between English and Indonesian Language at STKIP PGRI Sidoarjo. *JournEEL (Journal of English Education and Literature)*, 2(1), 65–77.
- Slamet, J., & Witjaksono, H. (2019). Types of Deictic Expressions Used in Selected Articles of " The Jakarta Post". *Journal of English Education (JournE)*, 1(2), 11–21.
- Suparlan, S. (2005). *Dasar-dasar Filsafat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Syakur, A. (2020). Analisis Dialek Lokal Sebagai Penanda Identitas Lokal Individu (Studi Interlanguage Mahasiswa Di Ilmu Administrasi Negara Stisopol “Waskita Dharma” Malang). *JAMAK*, 1(1), 14–18. <https://ejournal.waskitadharna.ac.id/index.php/jamak/article/view/9>
- Tjahyadi, I. (n.d.). *MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA.*
- Yasid, A., & Syakur, A. (2020). Refleksi Nilai-nilai Eksistensialisme pada Tokoh Nidah Kirani dalam Novel “Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur. Karya: Muhidin M. Dahlan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 264–272.